

# Peran Sutradara dalam Film Fiksi Pendek “40 Hari Terakhir”

**Michelle Hartawan**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,  
Universitas Pelita Harapan  
mh80004@student.uph.edu

**Lala Palupi Santyaputri**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,  
Universitas Pelita Harapan  
lala.satyaputri@uph.edu

**Baptista Anton**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,  
Universitas Pelita Harapan  
baptista.anton@uph.edu

## ABSTRAK

Konsep kematian dan kematian sendiri adalah suatu hal yang sulit untuk diproses, walaupun hal tersebut dialami oleh semua makhluk hidup. Oleh karena itu, cara setiap orang berduka setelah ditinggalkan orang terdekatnya bersifat sangat rumit dan abstrak. Salah satu kepercayaan yang lahir dari cara berduka yang berbeda-beda adalah mitos bahwa arwah orang yang meninggal akan tetap di bumi selama 40 hari setelah kematiannya. Tertarik akan topik tersebut, penulis merencanakan untuk mengangkatnya menjadi sebuah film pendek ber-genre drama sebagai sutradara, dengan tujuan untuk memperlihatkan proses berduka yang sangat sulit.

Kata Kunci: Kematian, Duka, Film Pendek, Sutradara

## PENDAHULUAN

Kematian terjadi di semua hidup orang. Maupun pada dirinya sendiri ataupun pada orang-orang terdekatnya. Untuk mengatasi hal tersebut, ada lah proses berduka yang dijalannya. Proses duka sendiri bukanlah hal yang mudah untuk dideskripsikan atau dipelajari, karena berduka berbeda untuk setiap orang. Maka dari itu, proses duka dan *coping mechanism* mereka pun akan bervariasi. Di Indonesia dan juga negara dan budaya lain pun membentuk sebuah kepercayaan sebagai *coping mechanism* terhadap duka mereka. Kepercayaan atau mitos tersebut adalah bahwa arwah seseorang akan tetap di bumi selama 40 hari setelah meninggal.

Penulis sangat tertarik dengan kepercayaan tersebut yang sangat tertanam dalam kebudayaan Indonesia. Bersama dengan keadaan dunia sekarang, dimana banyak sekali kematian, penulis berencana untuk mengangkatnya menjadi sebuah film fiksi pendek ber-genre drama yang berjudul “40 Hari Terakhir”. Film pendek tersebut menceritakan tentang seorang bapak-bapak bernama Hans yang secara tiba-tiba menjadi seorang janda setelah 32 tahun pernikahannya. Untuk mengatasi

dukanya, Ia menempelkan dirinya pada kepercayaan bahwa istrinya akan tetap di bumi untuk 40 hari terakhir. Sebagai penulis naskah dan juga sutradara film pendek tersebut, penulis berharap untuk menyampaikan kesulitan dan kebastrakan proses duka. Karena topik tersebut seringlah dianggap tabu oleh masyarakat, film menjadi medium yang sangat baik untuk mengungkap dan menyampaikan pesan tentangnya.

## **KAJIAN TEORI**

### **Tantangan Terhadap 5 Stages of Grief**

Seperti yang dibahas sedikit pada pendahuluan, teori *5 stages of grief* oleh Kübler Ross tidak dapat dianggap valid. Bowlby (1980), Schuchter dan Zisook (1993), dan psikolog serta periset lainnya adalah beberapa yang menantang teori tersebut. Secara kesimpulan, mereka menjelaskan bahwa tahap duka tersebut yang dikategorisasikan sebagai: penyangkalan/penolakan, amarah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan, terlalu mengkotak-kotakan proses duka seseorang. Contohnya, A bisa saja mengalami penyangkalan serta amarah secara berlangsung, B bisa saja hanya mengalami depresi, C bisa saja mengalami semuanya tetapi dalam aturan yang berbeda, dan lainnya. Maka tahapan tersebut juga sangat berbahaya bagi orang yang berduka. Jika apa yang mereka sedang alami tidak sesuai dengan tahapan tersebut, mereka dapat merasa bahwa cara berduka mereka salah.

Berdasarkan riset bahwa faktor-faktor seperti umur dan jenis kelamin orang yang berduka, hubungan antar yang berduka dan yang telah meninggal, bagaimana orang tersebut meninggal, dan lain-lainnya, para psikolog menyimpulkan beberapa tipe berduka yang berbeda. Antara lainnya: *complicated bereavement, continuing bonds, disenfranchised grief, trauma and grief, meaning making, resilience* (Worden J William, 2018). Teori tersebut juga menyatakan bahwa tidak ada proses berduka yang salah.

### **Mitos 40 Hari Setelah Kematian**

Kepercayaan bahwa arwah akan tetap di bumi 40 hari setelah kematian berasal terutamanya dari agama Ortodoks Timur, Kristen, dan juga Muslim. Banyak penganut ketiga agama tersebut yang percaya bahwa arwah orang yang meninggal akan tetap di rumah dan mendatangi tempat-tempat lainnya untuk 40 hari terakhirnya. Pada hari ke 40 pun, biasanya diadakan sebuah ibadah peringatan untuk orang yang meninggal, dimana mereka mendoakan untuk perjalanan mereka ke akhirat sesuai kepercayaannya.

Mitos ini sangatlah terlihat dan tertanam di budaya Indonesia, walaupun cara setiap agama memperingati hari ke-40 tersebut mungkin sedikit berbeda. Contohnya, ibadah Tahlilan yang diadakan oleh orang Muslim.

Karena sebetulnya kepercayaan 40 hari tersebut tidak tertulis dalam kitab ketiga agama tersebut, sebenarnya validitas dan asal usulnya tidak terlalu jelas. Maka satu kesimpulan yang bisa ditarik dari hal tersebut adalah bahwa kepercayaan 40 hari diciptakan oleh manusia sendiri sebagai ucapan selamat tinggal terakhir pada orang-orang yang dikasihinya.

## **Film**

Film merupakan salah satu alat media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan yang bersifat informatif, edukatif, ataupun hanya menghibur (Effendy, 1986). Oleh karena itu, film adalah sebuah medium desain yang sangat kuat dan berpotensi untuk menyampaikan sebuah ide, karena dapat dipaketkan sebagai sesuatu yang estetik, artistik, dan menarik.

## **Sutradara Film**

Seorang sutradara film memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembuatan suatu film, karena ide, visi, dan konsepnya lah yang disampaikan pada film tersebut. Untuk melakukan hal tersebut, seorang sutradara harus dapat menyampaikan visinya kepada setiap departemen, mulai dari teknis pengambilan gambar, art, pemeranan karakter, dan juga cerita sendiri. Untuk melakukan hal tersebut, seorang sutradara akan terlibat dalam pembuatan film dari masa *development*, pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan adalah metode pustaka dan metode *Design Thinking*. Metode pustaka adalah metode yang mengumpulkan serta meriset literatur, jurnal, buku, dan sumber lainnya (Zed, 2014). Dengan ini, penulis berharap untuk lebih mengerti tentang abstraknya proses duka dengan mempelajari teori-teori proses duka, serta cerita-cerita pribadi ataupun cerita-cerita yang terinspirasi dari pengalaman asli akan duka.

Metode *Design Thinking* dibagi menjadi 5 tahap yaitu: *discovery, interpretation, ideation, experiment, dan evolution* (Suprobo, 2012) dimana seseorang merancang dan melaksanakan solusi terhadap masalahnya melalui medium desain. Melalui metode ini, penulis berharap untuk merealisasikan objektif dan menyampaikan pesannya melalui pembuatan sebuah film pendek, khususnya sebagai sutradara.

## **PEMBAHASAN**

Untuk menyampaikan pesan bahwa proses duka adalah suatu proses yang sangat sulit untuk dimengerti, rumit, dan abstrak, penulis akan merancang sebuah film pendek dan berperan sebagai sutradara dan penulis naskah. Sebagai sutradara, seperti yang dikatakan sebelumnya, sutradara bertanggung jawab untuk menyampaikan visinya pada film tersebut melalui semua aspek pembuatan. Ada 4 tahap, yakni *development*, pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

### ***Development* dan Penulisan Naskah**

Secara singkat, film pendek “40 Hari Terakhir” akan fokus pada karakter utama, Hans, dimana ia tiba-tiba menjadi seorang janda setelah 32 tahun pernikahannya. Sebagai penulis naskah, penulis telah membaca teori-teori psikolog terhadap proses duka, membaca dan menonton referensi, serta berbicara dengan orang-orang secara langsung tentang pengalaman pribadi mereka. Maka dari itu, pada tahap *development*, penulis pertama-tama merancang plotline yang mengangkat tema mitos 40 hari, lalu mulai merancang per karakter. Penulis juga merancang

setiap latar belakang dan watak karakter-karakter tersebut. Setelah itu, penulis memulai tahap pembuatan naskah. Naskah pun akan melewati beberapa draft sampai mencapai potensi maksimalnya untuk menyampaikan pesan dan tujuan dari film kepada penonton. Revisi yang dilakukan pada naskah berasal dari pengembangan cerita dari disuksi penulis dengan sutradara, ataupun sutradara dengan pemeran. Melalui teori-teori terhadap duka oleh Bowlby dan lainnya, penulis dapat mulai merancang jalan pemikiran dan psikolog dari karakter utama. Selain itu, penulis naskah juga menggali pengalaman-pengalaman orang yang telah mengalami duka, dan mencoba untuk membangun dari cerita-cerita tersebut.

### **Pra Produksi**

Setelah naskah sudah mulai berbentuk, penulis sebagai sutradara dapat mulai merancang arahan dari film. Penulis mengumpulkan beberapa referensi visual dalam pengambilan gambar, warna, *pacing* film, dan juga referensi cerita maupun dari film ataupun buku. Dalam masa pra-produksi tersebut, sutradara juga akan bekerja sama dengan pengarah kamera dan penata artistik untuk merealisasikan konsepnya melalui *mise-en-scene film*.

#### **A. Pengambilan Gambar**

Sutradara akan bekerja sama bersama pengarah kamera untuk menentukan pengambilan gambar untuk film. Melalui referensi-referensi, sutradara menetapkan bahwa pengambilan gambar akan lebih banyak memiliki pergerakan yang statis dan akan memiliki *pacing* yang pelan. Hal tersebut adalah karena sutradara ingin menyampaikan suasana yang muram dan untuk membangun ketegangan saat klimaks film yang akan bersifat *handheld*. Sutradara dan pengarah kamera juga telah berdiskusi dengan penggunaan *wide shot* yang akan sering tampil di film. Hal ini adalah untuk menyampaikan rasa kehilangan dan sepi dari karakter utama. Hal tersebut namun juga disertai oleh banyaknya penggunaan *close up shot* hingga *extreme close up*, khususnya pada paras karakter untuk benar-benar memperlihatkan emosinya, tekstur wajahnya, dan untuk menciptakan rasa *claustrophobic*, yang berlawanan dengan rasa yang diciptakan oleh penggunaan *wide shot*.



Gambar 1 *Revolutionary Road*, *Wide Shot*. (Sumber: Mendes, 2008)



Gambar 2 Whiplash, Close Up Shot. (Sumber: Chazelle, 2014)

Warna film pun akan lebih natural dengan sedikit kehijauan dan kebiruan. Warna akan lebih natural agar film menyerupai kehidupan asli, agar film tidak terlalu terasa *stylish*. Namun dengan adanya warna dan natural lighting, sutradara dan pengarah kamera ingin menyampaikan rasa yang autentik dan nyata. Hal ini juga akan dibantu oleh penata artistik dengan penggunaan *practical lights*.



Gambar 3 The Humans, Warna Film. (Sumber: Karam, 2021)

Film juga akan menggunakan aspek rasio adalah 1.66:1, contohnya seperti yang dilakukan pada film *The Last Black Man in San Francisco* (2019) pada gambar 4 dan *Marriage Story* (2019). Hal tersebut adalah untuk menyampaikan perasaan nostalgik yang dialami karakter utama, saat ia mengingat waktu-waktu yang dihabiskan bersama pasangannya. Sutradara dan pengarah kamera juga memutuskan untuk menggunakan aspek rasio tersebut karena 1.66:1 dapat memaksimalkan framing *wide shot* seperti aspek rasio 16:9, namun masih mempertahankan rasa nostalgia dari 4:3. Setelah pembuatan naskah final, sutradara beserta dengan pengarah kamera akan mulai mengerjakan *storyboard* dan *shotlist*.



Gambar 4 Last Black Man in San Francisco, Rasio 1.66:1. (Sumber: Karam, 2021)

## **B. Production Design**

Untuk mendukung visi sutradara yang ingin menyerupai kehidupan asli, maka art dan set akan berwarna cukup netral. Karena dengan penggunaan lighting natural, lighting set juga dapat dibantu oleh penggunaan *practical lights*. Contohnya dengan penggunaan lamp stand, dan lainnya.

Sutradara juga memutuskan untuk menggunakan simbolisme dalam art yang digunakan. Salah satu simbolisme terpenting dalam film adalah baju kemeja karakter utama yang kehilangan satu kancing. Dalam cerita film, sebelum meninggal, Juli, istri Hans berjanji untuk menjahitnya. Maka setelah Juli meninggal, baju tersebut tidak pernah diperbaiki. Namun, untuk menyimbolkan bahwa Hans sudah siap untuk melepaskan Juli, akhirnya ia menjahit kancing tersebut, walaupun dengan kesulitan. Simbolisme kedua dalam art yang akan digunakan adalah sepasang ikan koki. Pada awal film, kedua koki tersebut berwarna jingga. Namun, dengan berjalannya waktu, koki tersebut akan mulai memiliki bercak hitam. Pada ikan koki sebenarnya, salah satu alasan mengapa mereka dapat berubah warna menjadi hitam adalah karena adanya stres ataupun depresi. Maka, penggunaan koki yang berubah menjadi hitam menyimbolkan keadaan pikiran Hans.

## **C. Akting dan Pemeran**

Selain crew, pada masa pra-produksi sutradara juga akan bekerja sama dengan pemeran film. Selain dengan penulis naskah, melalui *reading* dan juga *rehearsal*, sutradara dapat mengembangkan cerita dan karakter bersama dengan pemeran film. Dengan mengetahui pengalaman pribadi pemeran terhadap duka dan juga mitos 40 hari, sutradara dapat mengeksplorasi lebih lanjut. Workshop dan *rehearsal* pun akan diadakan setidaknya lebih dari 2 kali, khususnya di tempat lokasi, agar pemeran dapat juga memperhatikan blocking dan sungguh-sungguh terjun dalam karakternya.

## **Produksi**

Pra-produksi pun akan dilanjutkan dengan tahap produksi, dimana sutradara akan mengarahkan pemeran, pengambilan gambar, dan juga segala *mise-en-scene* film. Dalam tahap ini pun, sutradara masih dapat mengembangkan cerita dan konsep lebih lanjut, walaupun tidak sebebaskan pada masa pra-produksi.

## **Pasca Produksi**

Setelah produksi, sutradara akan bekerja sama dengan editor di pasca-produksi. Di tahap ini, sutradara akan menyesuaikan *pacing*, warna, dan suara sesuai dengan konsepnya. Editor pun akan berusaha untuk menyampaikan visi, pesan, dan objektif dari sutradara untuk film tersebut. Selain dengan editor, sutradara juga akan bekerja sama dengan penata suara dan divisi musik.

## **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Melalui referensi dan penelitian yang lebih lanjut, film pendek “40 Hari Terakhir” dapat terus dikembangkan hingga masa produksi, pasca-produksi, dan distribusi. Dengan memperbanyak referensi dan penelitian, penulis sebagai sutradara berharap untuk lebih mengerti dan memperdalam proses duka yang sangat

bervariasi bagi semua orang. Walaupun seperti itu, sutradara tetap harus membuat filmnya sebagai sesuatu yang dapat *relatable* untuk penonton, selagi menjelaskan bahwa proses duka sangat abstrak dan berbeda untuk setiap orang.

Bersama dengan penulis naskah, pengarah kamera, dan penata artistik, sutradara juga harus memastikan bahwa secara visual film dapat mengucapkan pesan dan emosi yang ingin disampaikan oleh sutradara. Terlebihnya, sutradara harus dapat menyampaikan hal tersebut dengan cara yang tidak terlalu *expository* ataupun harafiah. Sutradara harus dapat bermain dengan simbolisme, maupun dari pengambilan gambar, art, ataupun pada naskah sendiri, agar film tersebut tidak menjadi dangkal, membosankan, ataupun hilang titik menariknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bowlby, J. (1980). *Loss, Sadness, and Depression*. New York: Basic Books.

Effendy, O.U. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.

Kübler-Ross, E. (1969). *On Death and Dying*. New York: Collier.

Schuchter, S.R., Zisook, S. (1993). The Course of Normal Grief. *Handbook of bereavement: Theory, Research, and Intervention*. Cambridge: Cambridge University Press.

Suprobo, P. (2012). *Penerapan Design Thinking dalam Inovasi Pembelajaran Desain dan Arsitektur*. Diakses pada 9 Oktober 2021 dari: [https://www.researchgate.net/publication/262561679\\_Penerapan\\_Design\\_Thinking\\_dalam\\_Inovasi\\_Pembelajaran\\_Desain\\_dan\\_Arsitektur](https://www.researchgate.net/publication/262561679_Penerapan_Design_Thinking_dalam_Inovasi_Pembelajaran_Desain_dan_Arsitektur) 18 April 2021.

Worden, J. W. (2018). *Grief Counseling and Grief Therapy*. New York: Springer.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.